SOFT SKILL DAN MULTIPLE INTELEGENT DALAM PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA

Yessy Gusminalita

MA Negeri 1 Kerinci
E-mail : yessygusminali@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan soft skill yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan soft skill yang dimiliki oleh setiap orang juga tidak sama. Hal ini dikarenakan proses pengembangan soft skill berjalan linier dengan proses kehidupan seseorang. Kondisi ini mengakibatkan kita tidak bisa mendapatkan pelajaran soft skill dari sekolah formal. Soft skill dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana soft skill dan multiple intelegent dalam pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan Studi literatur yaitu cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya soft skill dan multiple intelegent dalam pembelajaran, data ini didapatkan berdasarkan hasil penelitian relevan.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, Multiple intelegent, Pembelajaran, Soft Skill*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, disebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kualitas pendidikan perlu untuk terus ditingkatkan. Kualitas pendidikan ini terkait dengan kualitas proses dan kualitas hasil. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati serta menjalani proses pembelajaran secara bermakna. Kualitas hasil dapat dilihat pada unjuk kerja peserta didik yang menunjukan kecakapan hidup dan kompetensi dengan tingkat penguasaan yang tinggi; yang meliputi pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga nilai-nilai terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya dan tuntutan yang ada di masyarakat (dunia kerja).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan aspek aspek yang harus dilihat sebagai indikator keberhasilan pendidikan nasional, di antaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, selama ini sistem pendidikan nasional masih berorientasi pada pengembangan intelligence quotient (IQ). Dalam implementasinya kurikulum pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih berorientasi pada perolehan nilai hasil ujian. Tidak mengherankan jika hanya ujian nasional (UN) yang sering dijadikan acuan dalam keberhasilan belajar siswa.

Penguasaan kemampuan yang bersifat teknis akademis (hard skills) akan semakin lengkap apabila memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal (soft skills). Dengan menguasai soft skill, maka proses pembelajaran akan berlangsung sebab tahapan pembelajaran adalah dari sesuatu yang konkrit mengarah kepada yang abstrak.

Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusanatau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Dikarenakan soft skill lebih mengarah kepada ketrampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan sebagainya. Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan soft skill tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator soft skill lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya.

Pengembangan soft skill yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan soft skill yang dimiliki oleh setiap orang juga tidak sama. Hal ini dikarenakan proses pengembangan soft skill berjalan linier dengan proses kehidupan seseorang. Kondisi ini mengakibatkan kita tidak bisa mendapatkan pelajaran soft skill dari sekolah formal. Soft skill dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial.

Kita dapat mempelajari soft skill melalui pengamatan atas perilaku orang lain dan juga atas refleksi tindakan kita sebelumnya. Dengan kata lain, soft skill bisa kita pelajari melalui proses pengasahan soft skill kita baik dari melihat maupun melakukan sesuatu. Konsep pembelajarannya-pun tidak terikat waktu dan tempat sehingga kita bisa belajar soft skill kapan dan di mana saja selama kita berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan seseorang di luar sekolah sangat kompleks. Kemampuan kemampuan tersebut disamping kemampuan yang ada pada dirinya secara internal juga kemampuan yang ada di luar dirinya secara eksternal. Sebagai contoh kemampuan seorang individu untuk melakukan kerjasama dengan orang lain berpartisipasi dalam satu kelompok kini menjadi bagian penting bila individu ingin sukses meraih apa yang ia inginkan. Ini artinya bahwa kemampuan kemampuan yang dibatasi selama ini sudah saatnya dirubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dunia luar sekolah.

Dalam hal mengakomodir berbagai kemampuan pada seorang peserta didik, kemampuan ganda atau multiple intelligence adalah satu bagian penting yang harus diperkenalkan. Artinya peserta didik sejak dini sudah harus diberi wawasan, kegiatan, orientasi yang merupakan bentuk lingkungan agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan nilai nilai yang ada di luar sekolah. Ini maksudnya adalah memperkenalkan mutiple intelligence dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan, dan tentunya memerlukan satu pembahasan yang baik. Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan satu penjelasan, dimana multiple intelligence adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas, di luar kelas yang secara keseluruhan adalah bagian dari tanggungjawab guru.

Makalah ini akan membahas mengenai softskill dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka , semoga makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lanjut bagi kita tentang softskill dan multiple intelegent dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka.

METODE

Pada dasarnya, studi pustaka adalah proses untuk melakukan tinjauan umum dari karya literatur yang diterbitkan sebelumnya terkait berbagai macam topik. Karya literatur yang ditinjau atau dipelajari dapat mengacu kepada tulisan-tulisan non-fiksi makalah ilmiah, tesis, disertasi atau tulisan-tulisan di luar karya ilmiah namun masih merupakan tulisan non-fiksi seperti buku atau artikel.

Terlepas dari apapun yang ditinjau, studi pustaka seharusnya dapat memberikan pembacanya mengenai gambaran umum dari pengetahuan, isi dari karya yang ditelaah dan juga menjawab pertanyaan dasar dari sebuah teori yang menjadi latar belakang studi pustaka.

Seseorang yang melakukan kegiatan studi pustaka dengan baik dapat memastikan bahwa mereka telah mengajukan pertanyaan dasar dengan tepat, serta menunjukkan bahwa mereka sudah memilih kerangka teori atau metodologi penelitian dengan tepat.

Dengan penjelasan di atas, Grameds bisa mengambil kesimpulan bahwa studi pustaka berfungsi untuk memasukkan sebuah studi baik itu dalam bentuk teori atau dalam bentuk

penelitian ke dalam tubuh sebuah karya tulis serta memberikan konteks yang relevan bagi pembaca.

Biasanya, proses pengerjaan studi pustaka menjadi bagian dari pekerjaan mahasiswa, baik itu mahasiswa diploma, sarjana dan pastinya pascasarjana. Mereka yang mengerjakan tugas akhir seperti skripsi, tesis atau disertasi akan dihadapkan dengan kegiatan studi pustaka agar karya ilmiah mereka memiliki landasan teori dan pengetahuan yang valid.

Namun, tidak jarang juga mahasiswa tingkat awal atau tingkat menengah ikut melakukan kegiatan studi pustaka. Biasanya, hasil akhir dari studi pustaka yang mereka lakukan berbentuk artikel ulasan. Jika demikian kasusnya, maka studi pustaka yang mereka lakukan bertujuan untuk mengulas serta memaparkan temuan mereka secara apa adanya.

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustkaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Yuridis

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, disebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya diknas 2008 mendefinisikan soft skill sebagai "personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative)." merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

B. Landasan Agama

Pada dasarnya konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja dan tanpa paksaan (Sagala, 2009). Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل : 125)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya, Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Berdasarkan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahawa agama telah mengajarkan kita berupaya untuk melakukan yang terbaik untuk hidup yang lebih baik. Karena manusia itu adalah makhluk yang subyektif. Disadari atau tidak setiap keputusan yang kita ambil sedikit banyak entah berapa persen pasti dipengaruhi oleh faktor emosional yang ada dalam diri kita. Manusia bukanlah robot yang hanya mengenal simbol Y untuk Yes dan N untuk No. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah lepas dari faktor subyektivitas,

diakui atau tidak. Itulah sebabnya softskill kita harus dilatih baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

C. Hakikat Softskill dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka

Penerapan atribut *soft skills* di ruang kelas dapat dilakukan dengan memperbanyak tugas presentasi, diskusi kelompok, sampai *role play*. Dengan tujuan, semakin mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini penting sebagai aplikasi pendidikan yang bukan sekadar bagaimana dosen mengajar dengan baik (*teacher centered-learning*), tapi bagaimana mahasiswa bisa belajar dengan baik (*student centered-learning*).

Pentingnya *soft skills* dalam mencetak lulusan sebenarnya sudah disadari sejak lama oleh kalangan pendidik. Namun, selama ini hanya "dititipkan" pada kurikulum dan belum mendapat perhatian khusus. Selain itu, memang ada keterbatasan waktu dalam bobot SKS. Kesalahan penerjemahan kurikulum, menyebabkan proses kuliah hanya *knowledge delivery*, bukannya kompetensi. Dalam proses implementasi soft skills pada para mahasiswa, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari dosen. Dosen harus bisa jadi *living example*. Dari mulai datang tepat waktu, mengoreksi tugas, dan sebagainya. Dosen juga harus bisa melatih mahasiswa supaya *asertif*, supaya berani membicarakan ide. Fenomena mahasiswa menyontek juga jangan dianggap biasa, ini masuk faktor kejujuran dan etika dalam *soft skills*.

Soft skills sangat penting untuk dimiliki setiap orang, dalam hal ini khususnya mahasiswa, karena nantinya mereka akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas setelah menamatkan studinya di kampus. Apabila mahasiswa mempunyai *soft skills* yang baik maka dia akan dapat membawa diri dengan baik dalam pergaulannya, baik dalam berfikir, bertindak dan berucap. Suksesnya proses interakasi dan adaptasi dengan lingkungan akan menunjang kesuksesan dalam karir dan prestasi (Endang Soelistiyowati, 2009).

Sistem pendidikan harus menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan jangka pendek berupa keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh *stakeholders* dengan kebutuhan jangka panjang berupa *soft skill*. Dalam proses pembelajaran *soft skills* merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar (Herminanto Sofyan, 2006).

Untuk dapat mencetak lulusan yang berkualitas dapat dimulai dari mana saja sesuai dengan peran masing-masing civitas akademika. Salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dalam rangka mengasah *soft skills* mahasiswa adalah melalui implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran. Implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Melalui cara ini sebenarnya menjadi tugas dan tanggungjawab dosen untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran.

D. Teori Multiple Intelegent

Inteligensi terkait erat dengan tingkat kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu kemampuan secara fisik maupun non fisik. Banyak hal yang telah diteliti orang tentang kemampuan ini, sehingga melahirkan rumus tetang bagaimana mengukur tingkat inteligensi seseorang. Uraian tentang inteligensi akan dijabarkan dalam dua pokok bahasan yakni; pengertian intelegensi dan tingkahlaku inteligensi.

1. Arti Intelgensi

Banyak defenisi yang dikemukakan para ahli tentang inteligensi, kadangkala pengertian pengertian yang mereka bangun berdasarkan hasil penelitian atau pendekatan yang dilakukan.Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.(Agus Sujanto, 1986).

Sementara itu penelitian yang berkenaan dengan inteligensi dilakukan oleh para ahli selalu dikaitkan dengan masalah masalah konsep tentang berbagai hal yang menyangkut perilaku kemampuan berfikir seseorang. Banyaknya lahir konsep tentang inteligensi ini digolongkan menjadi lima golongan yakni:

a. Konsepsi konsepsi yang bersifat spekulatif
b. Konsepsi konsepsi yang bersifat pragmatis
c. Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis faktor yang kiranya dapat kita sebut konsepsi konsepsi factor
d. Konsepsi konsepsi yang bersifat operasional, dan
e. Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis fungsional, yang kiranya dapat kita sebut konsepsi fungsional. (Sumadi Suyabrata, 1989).

Dalam pada itu konsepsi tentang inteligensi ini berkembang terus sehingga banyak mendapat dan dalili dalil yang menjadi temuan dan pedoman bagi para ahli untuk mengembangkannya lebih jauh.

Sebagai pembahasan perbincangan tentang inteligensi harus didasarkan pada empat hal pokok yakni:

a. Bahwa inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya untuk mempengaruhi inteligensi seseorang).
b. Bahwa manusia hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui “kelakuan inteligensinya”.
c. Bahwa bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa lahir saja yang penting. Faktor faktor lingkungan dan pendidikanpun memegang peranan.

d. Bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu/ (M.Ngalim Purwanto, 1987).

Perkembangan dan pertumbuhan inteligensi dalam diri seseorang berirama sesuai dengan gejala pertumbuhan dan perkembangan yang ia alami. Namun demikian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi ini yakni:

a. Perbawaan, ialah gejala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang.
b. Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembangan dan mencapai saat puncaknya.
c. Pembentukan, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi inteligensi dimasa perkembangannya dan,
d. Minat, inilah yang merupakan motor penggerak dari inteligensi kita. (Agus Sujanto, 1985).

Tentunya pengertian dan pembatasan inteligensi tidak berhenti sampai disini, para ahli terus berusaha menyempurnakan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dan perobahan yang ada pada struktur aturan kegiatan keilmuan itu sendiri.

2. Perkembangan dan Pengukuran Inteligensi

Kemampuan yang dapat diperoleh dari inteligensi ini adalah dapat diketahui dengan cara menggunakan tes inteligensi. Tes ini dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai satu paket alat ukur terpadu untuk melihat tingkat kemampuan yang ada pada diri seorang individu.

Sejak awal disadari bahwa tes untuk mengukur kemampuan inteligensi seseorang adalah tidak ada yang sempurna sama sekali. Dalam hal ini diketahui bahwa ebilitas mental yang sangat kompleks menjadikan pengukuran hanya sebatas disusun, dibentuk dan dilengkapi.Untuk itulah maka ditegaskan sekali lagi bahwa; macam macam test ebilitas mental. Tes inteligensi dapat diklasifikasikan menjadi:(a) Individual atau kelompok, (b) Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau perbuatan, dan (c) Mudah atau lebih sukar, disesuaikan dengan umur atau tingkat tingkat sekolah. (Lester D.Crow, 1984).

Beberapa ahli yang telah merancang dan mengembangkan tes ukur inteligensi ini sampai kini sebagian darinya tetap digunakan oleh pada pendidik, namun sebagian ditinggalkan. Beberapa model tes yang pernah dikembangkan tersebut adalah:

1. Tes Wechsler

   Tes inteligensi ini adalah dibuat oleh Wachsler Bellevue pada tahun 1939 terdiri dari dua macam yakni; untuk umur 16 tahun keatas disebut dengan Adult Inteligence Scale (WAIS) dan tes untuk anak anak yaitu Wechslr Intelegence Scale for Children (WISC).

Tes yang dikembangkan ini meliputi dua sub yaitu verbal dan performance (tes lisan dan perbuatan atau keterampilan). Tes lisan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, menari kesamaan, hitungan dan bahasa. Sedangkan tes keterampilan kegiatan seperti;menyusun gambar, melengkapi gambar, menyusun balok balok kecil, menyusun bentuk gambar dan sandi (kode angka angka).

2. Tes Progressive Matrices

   Tes inteligensi ini diciptakan oleh L.S. Penrose dan J. C. Lave dari Inggris pada tahun 1938.dimana dengan tes ini dapat diberikan secara kelompok orang sekaligus untuk diukur atau diketahui tingkai inteligensinya.

3. Tes Army Alpha dan Beta

   Tes inteligensi yang ini digunakan untuk mentes calon calon tentara di Amerika Serikat.Dimana tes army alpha khusus untuk calon tentara yang pandai membaca sedang army beta untuk calon yang tidak pandai membaca. Tes ini diciptakan awalnya untuk memenuhi keperluan yang mendesak dengan menseleksi calon tentara waktu perang dunia II.

4. Tes Binet-Simon

   Tes inteligensi ini adalah tes psikologi yang pertama sekali diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada tahun 1908 di Perancis.Awalnya tes ini dipersiapkan untuk mengukur tingkat kemampuan inteligensi anak anak, namun dalam perkembangannya mendapat sambutan yang baik, sehimngga disempurnakan menjadi lebih lengkap kemudian dapat digunakan untuk orang dewasa.

Beberapa ahli yang sempat merevisi dan menyempurnakan tes Binet-Simon ini adalah (a) Kuhman tahun 1912 dan 1922, (b) Lewis Terman dan Stanfor University tahun 1916, (c) Mordan tahun 1932, dan (d) David Merril tahun 1937. (Ahmad Mudzakir, 1997).

Dalam pada itu suatu konsepsi yang orisinal, yang kemudian ternyata sangat berguna dan sangat baik diikuri orang lain ialah konsepsi tetang adanya umur yang dua macam yaitu: (a) Umur kalender atau umur kronologis (Cronological age yang biasa disingkat dengan CA), dan (b) Umur kecerdasan atau umur inteligensi (mental age, yang biasa disingkat dengan MA).(Sumadi Suryabrata, 1989).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Soft skill adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengembangan perasaan positif (*positive feeling*), selalu dan bisa untuk berfikir positif (*positivethinking*), dan mempunyai kebiasaan positif (*positivehabits*) yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain.
2. Manfaat soft skill meliputi (1) Berpartisipasi dalam tim (2) Mengajar orang lain. (3) Memberikan layanan. (4) Memimpin sebuah tim. (5) Bernegosiasi. (6) Menyatukan sebuah

tim di tengah-tengah perbedaan budaya. (7) Motivasi. (8) Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan. (9) Menggunakan kemampuan memecahkan masalah. (10) Amati bentuk etiket. (11) Berhubungan dengan orang lain. (12) Menjaga berarti percakapan (basa-basi). (13) Menjaga percakapan bermakna (diskusi/perdebatan). (14) Menetralkan argumen dengan waktu, petunjuk dan sopan, bahasa singkat. (15) Berpura-pura minat dan berbicara dengan cerdas tentang topik apapun

3. Cara mengembangkan softskill dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak lain tidak bukan, harus diasah dan dipraktekkan oleh setiap individu yang belajar atau ingin mengembangkannya. Salah satu ajang yang cukup baik untuk mengembangkan soft skill adalah melalui pembelajaran dengan segala aktivitasnya dan lembaga kesiswaan
4. Untuk mendiseminasikan soft skill pada para siswa, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari guru. Maka, Ichard skillan yang juga turut merumuskan pengembangan soft skill di ITB, mendukung pelaksanaan pelatihan bagi para guru supaya mengerti lebih jauh tentang soft skill
5. Multiple intelligence kini telah banyak dikembangkan dari sejak kajian teoretis sampai pada berbagai praktek kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Kajian kajian tentang pengembangan kemampuan anak berdasarkan multiple intelligence ini diharapkan memberikan satu nuansa baru bagaimana sebenarnya hakikat manusia dari sisi potensi, bakat dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.Tentu kajian ini tidak berhenti sampai di sini saja.Lebih dari itu, masih terlalu dini untuk mengungkapkan bahwa multiple intelligence adalah yang terbaik dalam pengembangan kepribadian seorang anak. Namun yang pasti memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik sejak awal, khususnya tentang multiple intelligence kiranya dapat memberikan satu motivasi yang kuat, bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dikaji lebih jauh.Tulisan ini diharapkan menjadi nilai nilai inspirasi bagi upaya peningaktan kemauan dan kemampuan dalam memahami multile intelligence tersebut.

REFERENSI

Endang Soelistiyowati. 2019. *Soft Skills: peranannya dalam kesuksesan seseorang*. Makalah disampaikan dalam pelatihan AMT di UNY.

Herminarto Sofyan. 2016. *Arah Kebijakan dan Dinamika Kemahasiswaan*. Makalah disampaikan dalam orientasi pengembangan pendamping kemahasiswaan UNY.

National Association of College and Employee (NACE). 2002. *The Survey of National Association of College and Employee (NACE) USA*. Available at:http://www.naceweb.org/home.aspx

O' Brian, Patrick S. 2016. *Making College Count: A Real World Look at How to Succeed in & After College*. Miami: Making it Count.

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

http://id.shvoong.com/social-sciences/1882455-pengembangan-softskill-dalam-pembelajaran/

http://www.harian-global.com/index.php?option=com_content&view=article&id=26827:integrasi-pembelajaran-soft-skill-dan-hard-skill-hasilkan-sdm-cerdas-dan-berakhlak&catid=56:edukasi&Itemid=63
http://darknesoft skill4g.wordpresoft skill.com/2009/09/26/apa-arti-dari-softskill-dalam-pembelajaran/
http://www.bppnfi-reg4.net/index.php/penerapan-softskill-bagi-tenaga-pendidik.html
http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2009/08/pembelajaran-aktif-akper.pdf
http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html